

Kearifan dan Keadilan Ilahi

<"xml encoding="UTF-8?">

Dalam hubungannya dengan konsepsi Ilahiah tentang dunia, dalam ilmu ketuhanan dibahas beberapa masalah tentang hubungan antara Allah dan dunia, seperti apakah dunia ini, sementara atau abadi, dari manakah asal -segala sesuatu yang ada ini. Juga dibahas masalah masalah lain seperti itu. Namun, kalau melihat keseimbangan segenap eksistensi, maka dapat dikatakan di sini bahwa masalah-masalah kearifan dan keadilan ilahi saling berkaitan erat. Kalau merujuk kepada masalah keadilan Ilahi, maka dapat dikatakan bahwa sistem dunia yang ada ini merupakan sistem yang paling ,arif dan adil. Dasar sistem ini bukan saja pengetahuan kesadaran dan kehendak. Sistem ini juga merupakan sistem yang paling baik dan sehat. Tak mungkin ada sistem lain yang lebih baik daripada sistem ini. Dunia .yang ada ini merupakan yang paling sempurna

Di sini muncul pertanyaan terkait. Kita tahu bahwa dunia ini memiliki banyak fenomena seperti tidak

sempurna, buruk, atau tak berguna. Kearifan Ilahiah menuntut agar yang dominan adalah kesempurnaan dan bukannya ketidaksempurnaan, kebajikan dan keindahan .bukannya keburukan, kebergunaan bukannya kesia-siaan

Ketidaksempurnaan gen dan bentuk tubuh manusia dan binatang yang cacat, bencana alam dan kemalangan, serta pemandangan yang menjijikkan, semuanya itu tampaknya

tidak sesuai dengan kearifan Ilahiah. Suatu sistem dapat disebut adil kalau di dalam sistem itu tak ada kesedihan, penderitaan dan diskriminasi yang tak semestinya terjadi. Juga jika tak ada bencana dan kemalangan. Dalam sistem yang adil, tak ada tempat bagi

kehancuran, karena tidaklah adil kalau makhluk dihalangi dari mencapai kondisi yang sempurna setelah ,makhluk itu ada. Kalau sistem dunia ini memang adil

?kenapa ada diskriminasi dan kesulitan seperti ini

Kenapa yang ini putih dan yang itu hitam, yang ini buruk dan yang itu cantik; yang ini sehat dan yang itu sakit? Kenapa yang ini diciptakan sebagai manusia dan yang itu diciptakan sebagai domba, kalajengking atau cacing tanah? Kenapa yang ini diciptakan sebagai setan

dan yang itu sebagai malaikat? Kenapa semuanya tidak

?diciptakan sama, atau tidak seperti adanya sekarang

Misal, kenapa orang yang berkulit putih, rupawan atau

sehat tidak diciptakan berkulit hitam, buruk muka atau

,sakit-sakitan? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini

.mengenai dunia ini, tampaknya menimbulkan teka-teki

Konsepsi tauhid yang memandang dunia sebagai karya

Allah Maha Arif lagi Maha Adil harus menjawab

.pertanyaan-pertanyaan tersebut

Kalau diingat bahwa menjawab secara terperinci

pertanyaan-pertanyaan itu membutuhkan buku

berjilidjilid, lagi pula pokok masalah ini sudah kami

bahas dalam buku kami “al-‘Adl al-Ilahi” (sudah terbit

—”dalam edisi Indonesia dengan judul “Keadilan Ilahi

pen.), yang beberapa edisinya sudah terbit, di sini

kami cukup menyebutkan beberapa prinsip pokok, dan

kalau prinsip-prinsip ini dipahami maka solusi untuk

problem ini akan mudah didapat. Setelah memahami

prinsip-prinsip ini, pembaca akan mampu membuat

.kesimpulan sendiri

Prinsip Bahwa Allah Ada Sendiri dan Sempurna

,Karena Allah mutlak ada sendiri dan memiliki kemampuan

maka Dia tidak melakukan apa pun untuk mencapai
-tujuan-Nya atau untuk meniadakan kekurangan pada Diri

.(.Nya (karena pada diri-Nya tak ada kekurangan—pen

Kearifan-Nya tidak berarti bahwa Dia memilih tujuan
terbaik dan menggunakan sarana terbaik untuk mencapai

tujuan tersebut. Pengertian kearifan seperti ini hanya

.berlaku untuk manusia, dan tidak berlaku untuk Allah

Arti kearifan-Nya adalah bahwa Dia berbuat untuk
memberdayakan segala yang ada agar dapat mencapai

tujuan keberadaannya. Dia membuat apa-apa yang
sebelumnya tak ada menjadi ada, dan membawanya ke

kesempurnaan yang sudah menjadi sifatnya. Berbagai

,pertanyaan dan keberatan yang muncul dalam hal ini

.sebagian akibat membandingkan Allah dengan manusia

Orang yang bertanya tentang kearifan dan manfaat

makhluk tertentu beranggapan bahwa Allah seperti

.manusia berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan-Nya

Sebagian besar pertanyaan akan dengan sendirinya

terjawab, kalau sejak permulaan dia ingat bahwa apa

yang dilakukan Allah tak syak lagi ada tujuannya, namun

Allah sendiri tak memiliki tujuan-Nya sendiri. Tujuan

.setiap makhluk melekat pada fitrah makhluk itu sendiri

.Dan Allah membawa setiap makhluk menuju fitrah ini

Prinsip Sekuens

Eksistensi merupakan rahmat Allah untuk segenap alam semesta. Tatanannya istimewa. Hubungan antar segala yang ada adalah hubungan “dahulu” dan “kemudian” serta “sebab” dan “akibat”. Tak ada yang dapat beranjak dari posisi yang telah ditentukan untuknya. Juga, tak ada yang dapat menempati tempat sesuatu yang lain. Tingkat eksistensinya beragam. Satu dengan yang lain bedanya jauh, bila dilihat dari segi tidak sempurna dan sempurna, kuat dan lemah. Perbedaan ini merupakan bagian penting dari tingkat-tingkat eksistensi. Ini bukan diskriminasi, dan juga tak dapat dianggap bertentangan dengan keadilan atau kearifan. Baru bisa disebut diskriminasi kalau dua wujud yang kemampuannya sama, kepada yang satu diberikan karunia, sedangkan kepada yang satunya lagi tidak diberikan karunia. Akan tetapi, kalau perbedaan itu terjadi akibat sifat makhluk yang memang tidak sempurna, maka tak ada pertanyaan diskriminasi

Prinsip Generalitas

Juga ada kesalahpahaman lagi, yang terjadi akibat membandingkan Allah dengan manusia. Manusia, kalau mengambil keputusan, itu dilakukan pada waktu tertentu, di tempat tertentu, dan dalam kondisi tertentu. Misal seseorang memutuskan akan membangun sebuah rumah. Agar dapat membangunnya, dia kumpulkan, padukan dan tata sejumlah batu bata, semen, baja, dan material lainnya. Material-material ini tak memiliki hubungan yang inheren (yang sudah menjadi sifatnya) satu sama lain. Hasil akhirnya berupa berdirinya sebuah rumah. Apakah Allah juga seperti itu? Apakah ciptaan Allah itu ter-wujud dengan cara memadukan beberapa hal yang satu-sama lain tak ada hubungannya? Membuat hubungan hubungan tidak natural seperti itu merupakan pekerjaan makhluk seperti manusia. Karena manusia merupakan bagian dari sistem dunia. Dan dalam ruang lingkup terbatas saja manusia dapat memanfaatkan kekuatan dan kualitas wujud-wujud. Manusia tidak menciptakan sesuatu. Dia hanya memproduksi gerak pada sesuatu yang sudah ada. Bahkan gerak yang diproduksi tidak alamiah, melainkan dibuat-buat. Sedangkan Allah

menciptakan segala sesuatu beserta segenap kekuatan dan

.kualitas segala sesuatu itu

Manusia memanfaatkan api dan listrik. Api dan listrik

,ini sudah ada. Dia membuat persiapan sedemikian

sehingga dia dapat memanfaatkan api dan listrik bila

dibutuhkan. Dan untuk menyelamatkan diri dari akibatnya

yang merugikan, manusia dapat memadamkannya bila sudah

,tidak dibutuhkan lagi. Sedangkan Allah menciptakan api

listrik beserta segenap dampak dan kemampuannya. Adanya

api dan listrik itu saja sudah berarti bahwa keduanya

.dapat menimbulkan panas, gerak dan dapat membakar

Allah tidak menciptakan api dan listrik untuk orang

tertentu atau untuk kesempatan tertentu. Api dapat

memanaskan gubuk si miskin, sekaligus dapat membakar

pakaian si miskin bila terjilat, karena Allah telah

menciptakan api memiliki sifat membakar. Kalau kita

,melihat api dalam konteks keseluruhan sistem dunia ini

.tentu kita dapati api itu bermanfaat dan dibutuhkan

Tidak penting apakah bagi orang tertentu atau untuk

.kejadian tertentu api itu bermanfaat atau tidak

Dengan kata lain, untuk kearifan Ilahiah, tujuan

akhirnya ber-kaitan dengan perbuatannya, bukan dengan
pelakunya. Allah itu arif, dalam pengertian bahwa Dia
telah menciptakan sebaik-baik sistem untuk
memberdayakan wujud-wujud agar dapat mencapai tujuan
diciptakannya wujud-wujud itu. Arti kearifan-Nya
bukanlah bahwa Dia telah mempersiapkan sebaik-baik
sarana untuk meniadakan kekurangan-Nya sendiri, untuk
mewujudkan dalam bentuk konkret kemampuan potensial-Nya
.atau untuk mencapai tujuan evolusioner-Nya sendiri

Kita juga harus ingat bahwa tujuan tindakan Allah
.adalah mencapai tujuan umum dan bukan tujuan tertentu
Api telah diciptakan untuk pada umumnya membakar. Tidak
diciptakan untuk membakar benda tertentu pada ke
sempatan tertentu pula. Karena itu, dari sudut pandang
kearifan Ilahiah, tidaklah penting apakah api itu
.bermanfaat atau merugikan untuk kasus per kasus

Prinsip Kemampuan Menerima Karunia

Bahwa Allah Mahakuasa lagi Maha Pemurah belumlah cukup
,bagi terwujudnya suatu realitas. Agar realitas itu ada
maka realitas itu harus memiliki kemampuan untuk
,menerima karunia-Nya. Dalam banyak kasus
ketidakrnampuan sebagian wujud menyebabkan wujud-wujud

tersebut kehilangan beberapa keuntungan. Dari sudut pandang sistem umum ini dan hubungannya dengan Wujud

-Yang Ada Sendiri, rahasia munculnya kekurangan, kekurangan tertentu seperti bodoh dan tidak mampu terletak pada ketidak-mampuan wujud-wujud yang memiliki .kekurangan-kekurangan seperti itu

Prinsip Wajib Ada

Karena Zat Allah itu wajib ada, maka segenap sifat-Nya juga wajib ada. Karena itu, mustahil kalau sesuatu yang patut ada, lalu Allah tidak memberikan eksistensi .kepada sesuatu itu

Prinsip Relatif

,Buruk artinya adalah tak adanya suatu kualitas contohnya adalah kebodohan, ketidakmampuan dan kemiskinan, atau artinya juga adalah buruk karena ,menyebabkan kehancuran, contohnya adalah gempa bumi kuman pembawa penyakit, banjir, hujan es disertai angin ribut dan seterusnya. Segala yang menyebabkan kehancuran, sifat buruknya itu relatif dan hanya ,berkenaan dengan hal-hal lain. Sesuatu yang buruk sesungguhnya ia itu sendiri tidak buruk. Buruknya adalah untuk sesuatu yang lain. Eksistensi sejati

setiap sesuatu adalah eksistensinya sendiri. Eksistensi relatifnya hanyalah konseptual dan derivatif, sekalipun .itu bagian integral dari eksistensi riilnya

Prinsip Saling Bergantung

Baik dan buruk bukanlah dua kualitas yang masing-masing mandiri. Buruk merupakan suatu kualitas integral dari baik. Buruk, yang mengindikasikan tak adanya suatu kualitas, menunjukkan ketidakmampuan sesuatu yang secara potensial mampu. Begitu sesuatu itu praktis mampu, maka karunia Allah kepada sesuatu itu tak terelakkan. Adapun keburukan yang tidak membentuk .kualitas negatif, maka akarnya selalu ada di kebaikan

Prinsip Tak Ada Keburukan Murni

Tak ada keburukan murni. Non-eksistensi merupakan .pendahuluan untuk eksistensi dan kesempurnaan ,Keburukan merupakan satu tahap dari evolusi. Memang .setiap awan hitam ada lapisannya yang berwarna perak

Prinsip Hukum dan Norma

.Dunia ini diatur dengan sebuah sistem sebab-akibat Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, sistem ini berbasis hukum dan norma universal. Al-Qur'an dengan .tegas membenarkan fakta ini

Prinsip Satu Unit Tak Terbagi

Di samping sistemnya yang sudah tak dapat disangsikan

lagi, dunia itu sendiri merupakan satu unit yang tak

terbagi dan satu struktur fisis yang tunggal. Karena

.itu, keburukan tak dapat dipisahkan dari apa yang baik

Keburukan dan non-eksistensi bukan saja tak dapat

dipisahkan dari kebaikan dan eksistensi, namun juga

.merupakan satu "manifestasi" yang tunggal

Berdasarkan sepuluh prinsip ini, maka hanya ada dua

kemungkinan: Pertama, dunia ini ada dengan sistem

khasnya. Kedua, dunia ini sama sekali tak ada. Tidaklah

mungkin kalau dunia ini ada tanpa sistem khasnya atau

dengan sistem lainnya seperti, misalnya, sebab

menempati posisi akibat dan akibat menempati posisi

,sebab. Karena itu, dari sudut pandang kearifan Ilahiah

maka yang mungkin adalah dunia ini ada dengan sistemnya

yang ada sekarang, atau, kalau tidak, dunia ini tak ada

sama sekali. Jelaslah, karena kearifan, maka yang

dipilih adalah eksistensi, bukan non-eksistensi.

Karena sesuatu tak mungkin ada kecuali ia memiliki

kualitas-kualitas yang esensial dan tak terpisahkan

dari dirinya, maka tak dapat dibayangkan bila

berpikiran bahwa kebaikan dapat dipisahkan dari
keburukan atau bahwa non-eksistensi dapat dipisahkan
dari eksistensi. Dari sudut pandang ini pula, kearifan
Ilahiah dapat menuntut eksistensi keburukan dan
sekaligus kebaikan, atau kalau tidak, non-eksistensi
keburukan dan sekaligus kebaikan. Kearifan Ilahiah tak
dapat menuntut eksistensi kebaikan dan non-eksistensi
.keburukan

Juga, yang mungkin ada adalah alam semesta ini dalam
-bentuk satu unit. Eksistensi satu bagiannya dan non
,eksistensi bagian lainnya tidaklah mungkin. Karena itu
dari sudut pandang kearifan Ilahiah, masalah yang dapat
dipertimbangkan adalah eksistensi atau non-eksistensi
alam semesta ini, bukan eksistensi atau non-eksistensi
.bagian alam semesta ini

Prinsip-prinsip di atas, jika diselami isinya dengan
saksama, cukup untuk menghilangkan segenap keraguan dan
kesulitan berkenaan dengan kearifan dan keadilan
Ilahiah. Lagi, silakan pembaca merujuk ke buku kami
al-‘Adl al-Ilâhî” (Keadilan Ilahi). Dan mohon“
toleransinya kalau kami menganggap perlu mengangkat di

sini soal-soal yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan tingkat buku ini. Akhirnya, mengingat fakta bahwa masalah keadilan Ilahiah memiliki sejarah khusus, dan oleh kaum Syiah keadilan Ilahiah dianggap sebagai salah satu rukun iman mereka, maka tak ada .salahnya kalau membahas juga sejarahnya secara singkat

Sejarah Prinsip Keadilan dalam Budaya Islam

Kaum Syiah menganggap doktrin keadilan sebagai rukun "iman. Dalam prakata untuk buku kami "al-'Adl al-Ilâhi Keadilan Ilahi), kami katakan bahwa doktrin keadilan) memiliki dua segi: Keadilan Ilahiah dan keadilan manusiawi. Lagi, keadilan Ilahiah dibagi menjadi dua bagian: (1) keadilan kreasional dan (2) keadilan manusiawi legislatif. Keadilan manusiawi legislatif (juga memiliki dua fase: (a) keadilan individual dan (b) keadilan sosial. Keadilan yang dipandang sebagai ciri khas doktrin atau prinsip Syiah dan oleh kaum Syiah .diyakini sebagai rukun iman adalah keadilan Ilahiah Keadilan Ilahiah merupakan bagian integral dari .konsepsi Islam tentang alam semesta Arti keadilan Ilahiah adalah bahwa Allah adil, dan

-dalam sistem penciptaan dan sistem pembuatan Undang-undang-Nya Allah bertindak sesuai dengan kebenaran dan keadilan. Kenapa prinsip keadilan menjadi rukun iman bagi kaum Syiah, alasannya adalah karena sebagian kaum Muslim sedikit banyak telah menafikannya, dan penafian ini sungguh bertentangan dengan kemerdekaan manusia. Mereka menafikan bekerjanya prinsip sebab-akibat dalam sistem alam semesta maupun dalam urusan manusia. Mereka berpendapat bahwa takdir ilahi bekerja langsung, tidak menggunakan perantara sebab-akibat. Menurut mereka, api tidak membakar, namun Allah lah yang membakarnya. Begitu pula, magnet tak punya peran dalam menarik besi ke arahnya, namun Allah lah yang menarik besi itu ke arah magnet. Manusia tidak berbuat baik dan juga tidak berbuat buruk, namun Allah lah yang berbuat seperti itu secara langsung melalui perantara manusia.

-Di sini muncul pertanyaan penting: jika sistem sebab akibat tidak ada, dan manusia tak memiliki daya untuk memilih, kenapa seseorang diberi pahala atau hukuman untuk perbuatan baik atau dosa yang dilakukannya? Kenapa Allah memberikan pahala kepada sebagian orang

dan memasukkan mereka ke dalam surga, dan kenapa Allah menghukum sebagian lainnya dan mencampakkan mereka ke dalam neraka, bila Allah sendiri yang melakukan semua perbuatan baik dan buruk? Jika manusia tak memiliki kemerdekaan dan tak punya pilihan, maka tidaklah adil dan bertentangan dengan prinsip keadilan Ilahiah bila menghukum manusia karena perbuatan yang berada di luar kemampuannya.

Sebagian besar orang Syiah dan sebagian orang Sunni kaum Mu'tazilah) menolak teori yang menyebutkan bahwa manusia dipaksa (tak punya pilihan—pen.) dan bahwa takdir Ilahiah bekerja langsung di dunia ini. Menurut mereka, teori atau pandangan ini bertentangan dengan -prinsip keadilan. Di samping mengemukakan argumen -argumen berbasis nalar, mereka juga mengutip ayat Al .Qur'an Suci dan hadis untuk mendukung keyakinan mereka Itulah sebabnya mereka dikenal dengan sebutan 'Adliyah .(kaum pendukung keadilan)

Dan uraian di atas, jelaslah selain fakta bahwa prinsip keadilan merupakan prinsip Ilahiah dan berkaitan dengan salah satu sifat Allah, prinsip keadilan juga merupakan prinsip manusiawi, karena prinsip keadilan juga

menyangkut kemerdekaan manusia dan kemampuan manusia

untuk memilih. Karena itu, bagi kaum Syiah dan kaum

Mu'tazilah, arti mengimani prinsip keadilan adalah

percaya bahwa manusia itu merdeka, bahwa manusia itu

ber-tanggung jawab, dan bahwa manusia itu punya peran

.membangun

Pertanyaan yang sering kali mengusik benak kita dalam

kaitannya dengan keadilan Ilahiah, khususnya di zaman

modern ini, menyangkut kasus-kasus tertentu perbedaan

sosial. Mengapa sebagian orang buruk rupa, sementara

,sebagian lainnya rupawan; kenapa sebagian orang sehat

sementara sebagian lainnya sakit-sakitan, kenapa

sebagian orang kaya dan berpengaruh, sementara sebagian

?lainnya miskin dan tak punya pengaruh

Bukankah perbedaan ini bertentangan dengan prinsip

keadilan Ilahiah? Bukankah keadilan Ilahiah menghendaki

,kesamaan bagi semua orang dalam hal kekayaan, usia

jumlah anak, posisi sosial, popularitas dan

kemasyhuran, dan tidak menghendaki adanya perbedaan

dalam hal-hal ini? Apakah perbedaan dalam hal-hal ini

dapat dijelaskan dengan cara lain selain mengimani

takdir Ilahiah?

Pertanyaan ini timbul akibat tidak memperhatikan bagaimana kerjanya takdir Ilahiah. Rupanya si penanya ,beranggapan bahwa takdir Ilahiah bekerja langsung bukan melalui perantara sebab-akibat. Nampaknya juga si ,penanya berpikiran bahwa kesehatan, rupawan, kekuasaan posisi, popularitas dan karunia-karunia lain Allah dibagikan langsung kepada manusia oleh tangan gaib yang mengambil karunia-karunia tersebut langsung dari tempat .penyimpanan karunia

Fakta bahwa karunia, entah yang material atau yang spiritual, tidak dibagikan langsung, kurang mendapat perhatian yang memadai. Takdir Ilahiah telah membangun sistem dan sejumlah hukum serta norma. Siapa pun yang menghendaki sesuatu, dia harus berupaya mendapatkan sesuatu itu melalui sistem itu, dan dengan mengikuti .hukum dan norma itu

Terjadinya kesalahpahaman juga akibat kurang memperhatikan posisi manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab yang berupaya memperbaiki dan -meningkatkan kondisi hidupnya, yang melawan rintangan rintangan alam dan yang berupaya keras melawan

keburukan sosial dan tirani.

Kalau terjadi perbedaan dalam masyarakat manusia, dan

bila ada orang yang punya segalanya serta ada orang

yang nasibnya cuma harus selalu berjuang keras untuk

mendapatkan sesuap nasi, maka yang bertanggung jawab

.atas keadaan seperti ini bukanlah takdir Ilahiah

Manusialah yang bertanggung jawab atas terjadinya

.perbedaan itu, karena manusia itu sendiri merdeka